

Tingkat Kecemasan Anak terhadap Pelayanan Kesehatan Gigi di Poli Gigi Puskesmas

^kJumriani¹, Ira Liasari², Sri Devi³, Nugraheni Widyastuti⁴
¹⁻⁴Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Makassar
Email Penulis Korespondensi (^k): jumriani@poltekkes-mks.ac.id

ABSTRAK

Salah satu faktor utama yang menyebabkan kegagalan dalam memberikan pelayanan kesehatan gigi adalah adanya rasa cemas dan tegang pada pasien, terutama pasien anak-anak. Akibatnya, tindakan pencegahan atau pengobatan lebih lanjut harus ditunda hingga kunjungan berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi tingkat kecemasan anak pada pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Palangga berdasarkan faktor usia, jenis kelamin, dan jenis pelayanan kesehatan gigi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel penelitian terdiri dari 60 anak yang menerima pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Palangga. Tingkat kecemasan diukur menggunakan *Face Images Scale*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam tingkat kecemasan berdasarkan usia anak. Balita dan anak-anak cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat kecemasan antar jenis kelamin, di mana anak perempuan cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi daripada anak laki-laki. Hasil penelitian juga menunjukkan perbedaan dalam tingkat kecemasan berdasarkan jenis pelayanan kesehatan gigi yang diberikan. Pelayanan pencabutan gigi menghasilkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pelayanan premedikasi dan reseksi apeks. Kesimpulannya, temuan penelitian ini menyoroti pentingnya memperhatikan faktor usia, jenis kelamin, dan jenis pelayanan kesehatan gigi dalam mengelola kecemasan anak saat menerima pelayanan kesehatan gigi. Dengan demikian, upaya dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi anak-anak selama perawatan gigi mereka.

Kata kunci : Pelayanan kesehatan gigi; tingkat kecemasan; *face image scale*.

ABSTRACT

One of the key factors contributing to the failure of dental healthcare services is the presence of anxiety and tension in patients, particularly pediatric patients. As a result, preventive measures or further treatment may need to be postponed until the next visit. This study aimed to investigate the level of anxiety among children receiving dental healthcare services at Puskesmas Palangga based on age, gender, and type of dental healthcare service. A descriptive research design with a cross-sectional approach was employed. The sample comprised 60 children receiving dental healthcare services at Puskesmas Palangga. The level of anxiety was measured using the Face Image Scale. The findings revealed differences in anxiety levels based on the age of the children. Toddlers and young children tended to exhibit higher levels of anxiety compared to adolescents. Additionally, there were gender differences in anxiety levels, with girls experiencing higher levels of anxiety than boys. The study also found variations in anxiety levels based on the type of dental healthcare service provided. Tooth extraction procedures resulted in higher levels of anxiety compared to premedication and apex resection services. In conclusion, these research findings highlight the importance of considering age, gender, and type of dental healthcare service in managing anxiety among children receiving dental healthcare. Therefore, efforts can be made to create a comfortable and supportive environment for children during their dental treatment.

Keywords: Dental healthcare services; anxiety levels; face image scale.

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut telah lama menjadi fokus utama dalam menjaga kesehatan manusia. Pentingnya perawatan gigi dan mulut terutama pada anak-anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan tidak dapat diabaikan. Kondisi kesehatan gigi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup

dan produktivitas seseorang secara keseluruhan. (Tefera et al., 2023)

Masalah kesehatan gigi pada anak-anak di Indonesia masih menjadi perhatian serius. Berdasarkan laporan tahunan Riset Kesehatan Dasar 2018, lebih dari 57,6% penduduk Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, dan 93% anak-anak menghadapi masalah serupa. Hal

ini menunjukkan bahwa anak-anak usia 5 hingga 6 tahun berisiko tinggi mengalami gigi berlubang. Oleh karena itu, Kementerian Kesehatan RI telah menerapkan strategi utama untuk mengurangi jumlah kasus gigi berlubang sejalan dengan program "Indonesia Bebas Karies 2030". (Kementerian Kesehatan RI, 2019)

Orang tua memiliki peran penting untuk menanamkan kepada anak pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, serta mendorong mereka untuk rutin memeriksakan giginya setiap 6 bulan sekali di pusat pelayanan kesehatan gigi dan mulut terdekat. Namun, tingkat kecemasan yang tinggi pada anak-anak saat menerima pelayanan kesehatan gigi seringkali menjadi kendala dalam memberikan perawatan yang optimal. Kecemasan dan ketakutan pasien anak dapat menyebabkan penolakan terhadap tindakan perawatan gigi (Oba et al., 2009).

Pada umumnya, kunjungan ke dokter gigi dapat menimbulkan perasaan cemas dan ketakutan pada anak-anak, yang dapat memengaruhi pengalaman mereka dan bahkan dapat berlanjut sampai mereka dewasa. Kecemasan anak terhadap pelayanan kesehatan gigi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, antisipasi terhadap perawatan, kekhawatiran terkait prosedur atau alat-alat yang digunakan, serta tingkat kesiapan dan pemahaman anak terhadap perawatan gigi itu sendiri. (Ummat et al., 2019)

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan pada pelayanan kesehatan gigi. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah umur, jenis kelamin, ruang tunggu pasien (Jun et al., 2020; Kumar et al., 2019; Ummat et al., 2019) Bahkan studi yang dilakukan oleh Tavares, dkk (2018) dan Alade, dkk. (2021) menyebutkan bahwa jenis tindakan pelayanan kesehatan gigi berpengaruh terhadap tingkat kecemasan.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan bukti awal mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada anak. Namun, karena penelitian mengenai tingkat kecemasan anak pada pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas masih terbatas, maka masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperkuat hasil-hasil tersebut. Oleh sebab itu kami melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan anak di poli gigi Puskesmas Palangga, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pengambilan data secara *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di Poliklinik Puskesmas Pallangga dari bulan Desember 2022 hingga Februari 2023. Populasi penelitian ini adalah semua pasien anak yang melakukan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Poliklinik Puskesmas Pallangga. Sampel penelitian terdiri dari semua pasien anak yang datang untuk pelayanan kesehatan gigi dan mulut dari Desember 2022 hingga Januari 2023.

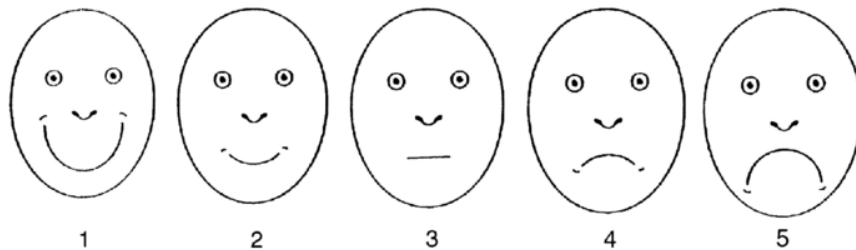
Variabel dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, pelayanan kesehatan gigi, dan tingkat kecemasan anak. Usia anak dibagi menjadi tiga kelompok: balita (0-5 tahun), anak-anak (6-12 tahun), dan remaja (13-17 tahun). Jenis kelamin digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan. Sementara pelayanan kesehatan gigi mengacu pada upaya penyelenggaraan atau tindakan kesehatan gigi dan mulut. Dalam penelitian ini pelayanan yang digunakan sesuai dengan pelayanan yang ada di Poli Gigi Puskesmas Pallangga berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu pencabutan, premedikasi, dan reseksi apeks.

Dalam penelitian ini, tingkat kecemasan pada pasien anak diukur menggunakan *Face Images Scale* (FIS). FIS digunakan untuk menggambarkan tingkat kecemasan anak melalui ekspresi wajah yang berkisar dari sangat tidak cemas hingga sangat cemas. Data kecemasan diperoleh dengan mengobservasi ekspresi wajah responden sebelum pelayanan kesehatan gigi dilakukan. Kemudian, peneliti mencocokkan ekspresi wajah responden dengan gambar-gambar pada *Face Images Scale* (gambar 1). Hasil pengukuran ditandai oleh peneliti pada skala

ordinal, yang terdiri dari skor 1 untuk sangat tidak cemas, skor 2 untuk tidak cemas, skor 3 untuk muka datar, skor 4 untuk cemas, dan skor 5 untuk sangat cemas.

Pengukuran tingkat kecemasan menggunakan FIS sebelum pelayanan gigi dilakukan di ruang poli gigi. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel untuk menganalisis tingkat kecemasan anak pada pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Poliklinik Puskesmas Pallangga

Gambar 1. *Face Image Scale*



HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Sampel penelitian ini berjumlah 60 orang dengan kriteria umur dibagi dalam 3 kelompok yaitu balita, anak, dan remaja. Mereka adalah pasien di poliklinik gigi Puskesmas Pallangga. Tabel 1 menyajikan karakteristik sampel berupa data mengenai variabel umur, jenis kelamin, dan jenis pelayanan kesehatan gigi dari sampel penelitian ini. Berdasarkan variabel umur, ditemukan bahwa balita (0-5 tahun) menyumbang sebagian kecil dari total sampel, sedangkan jumlah responden anak (6-12 tahun) dan remaja (13-17 tahun) lebih dominan dalam penelitian ini. Demikian pula, dalam variabel jenis kelamin,

perempuan memiliki partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Ketika melihat variabel pelayanan kesehatan gigi, ditemukan bahwa pelayanan pencabutan gigi menjadi jenis layanan yang paling umum diterima oleh responden, diikuti oleh pelayanan premedikasi dan reseksi apeks. Jumlah responden yang menerima pelayanan pencabutan gigi mendominasi sebagian besar sampel penelitian, menunjukkan kebutuhan yang signifikan dalam hal prosedur pencabutan gigi dalam populasi penelitian ini.

Tabel 1.
Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	n	%
Umur		
Balita (0-5) tahun	8	13,3
Anak (6-12) tahun	35	58,3
Remaja (13-17) tahun	17	28,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	26,7
Perempuan	44	73,3
Pelayanan Kesehatan Gigi		
Pencabutan	46	76,7
Premedikasi	8	13,3
Reseksi apeks	6	10,0

Tabel 2.
Distribusi Tingkat Kecemasan Responden Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Sangat tidak cemas	Tidak cemas	Muka datar	Cemas	Sangat cemas	Total
Balita	0 (0%)	0 (0%)	1 (12,5%)	0 (0%)	7 (87,5%)	8 (100%)
Anak	0 (0%)	2 (5,8%)	7 (20%)	17 (48,5%)	9 (25,7%)	35 (100%)
Remaja	4 (23,5%)	6 (35,2%)	1 (6%)	6 (35,2%)	0 (0%)	17 (100%)

Tabel 2 menggambarkan tingkat kecemasan anak pada pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Palangga berdasarkan usia. Pada kelompok usia Balita, tidak ada anak yang "sangat tidak cemas" atau "tidak cemas", sedangkan sebagian besar (87,5%) dari mereka masuk kategori "sangat cemas". Secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa anak-anak dalam kelompok

usia Balita dan Anak cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi, terutama dalam kategori "cemas" dan "sangat cemas". Sementara itu, remaja cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih bervariasi, dengan proporsi tertinggi berada pada kategori "tidak cemas" dan "cemas".

Tabel 3.
Distribusi Tingkat Kecemasan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Sangat tidak cemas	Tidak cemas	Muka datar	Cemas	Sangat cemas	Total
Laki-laki	2 (12,5%)	4 (25%)	3 (18,8%)	4 (25%)	3 (18,8%)	16 (100%)
perempuan	2 (4,5%)	4 (9%)	6 (13,6%)	19 (43,1%)	13 (29,5%)	44 (100%)

Tabel 3 menunjukkan tingkat kecemasan anak pada pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Palangga berdasarkan jenis kelamin. Pada anak laki-laki, sekitar 18,8% dari mereka masuk kategori "muka datar", sedangkan jumlah yang sama juga masuk kategori "sangat cemas". Sementara itu,

pada anak perempuan, jumlah yang mengalami tingkat kecemasan tinggi (kategori "cemas" dan "sangat cemas") lebih banyak dibandingkan dengan jumlah anak laki-laki dalam kategori yang sama

Tabel 4.
Distribusi Tingkat Kecemasan Responden Berdasarkan Jenis Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut

Pelayanan kesehatan gigi dan mulut	Sangat tidak cemas	Tidak cemas	Muka datar	Cemas	Sangat cemas	Total
Pencabutan	4 (8.6%)	7 (15.2%)	6 (13%)	18 (39.1%)	11 (23.9%)	46 (100%)
Premedikasi	0 (0%)	1 (12,5%)	2 (25%)	4 (50%)	1 (12.5%)	8 (100%)
Reseksi apeks	0 (0%)	0 (0%)	1 (16,6%)	1 (16,6%)	4 (66.6%)	6 (100%)

Tabel 4 menunjukkan tingkat kecemasan anak pada pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Palangga berdasarkan jenis pelayanan yang diberikan. Pada tindakan Pencabutan, sekitar 39,1% dari anak-anak masuk kategori “cemas”, sedangkan sekitar 23,9% mengalami “sangat cemas”. Dapat dilihat bahwa tindakan Pencabutan memiliki jumlah anak-anak yang lebih tinggi dalam kategori “cemas” dan “sangat cemas” dibandingkan dengan jenis pelayanan lainnya. Sementara itu, pelayanan reseksi apeks memiliki sebagian besar anak-anak yang masuk kategori “sangat cemas”.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kecemasan anak pada pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Palangga. Faktor-faktor yang kami teliti meliputi usia, jenis kelamin, dan jenis pelayanan kesehatan gigi yang terdiri dari pencabutan gigi, premedikasi, dan reseksi apeks. Oleh sebab itu dalam pembahasan hasil penelitian ini kami akan memfokuskan pada temuan-temuan yang relevan dari masing-masing faktor.

Usia anak memiliki peran penting dalam memengaruhi tingkat kecemasan saat mengunjungi dokter gigi (Busato et al., 2017) Pada penelitian ini, ditemukan bahwa tingkat kecemasan anak pada pelayanan kesehatan gigi dan mulut bervariasi berdasarkan usia. Hasil analisis menunjukkan bahwa anak-anak pada kelompok

usia balita (0-5 tahun) cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi daripada anak-anak pada kelompok usia anak-anak (6-12 tahun) dan remaja (13-17 tahun). Faktor-faktor seperti ketidakfamiliaran dengan lingkungan klinik, rasa takut terhadap alat-alat gigi, dan kurangnya pemahaman tentang proses pelayanan gigi dapat berkontribusi pada tingkat kecemasan yang lebih tinggi pada kelompok usia balita.

Sebagian besar penelitian menyepakati bahwa anak-anak yang lebih muda cenderung lebih cemas di klinik gigi dibandingkan dengan anak-anak yang lebih tua. (Alshoraim et al., 2018; Kakkar et al., 2016; Oba et al., 2009; Shim et al., 2015; Yildirim et al., 2017) Penyebabnya diduga karena anak-anak yang lebih muda lebih merasakan ketidakpastian dan rasa ditinggalkan. Seiring bertambahnya usia, kemampuan kognitif anak berkembang, sehingga anak-anak yang lebih tua memiliki pemahaman yang lebih baik. (Alasmari et al., 2018; Rajwar & Goswami, 2017) Oleh karena itu, kecemasan saat mengunjungi dokter gigi lebih umum terjadi pada anak-anak yang lebih muda dan cenderung berkurang seiring bertambahnya usia. Namun, ada laporan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat kecemasan gigi antara kelompok usia. (Agarwal & Das, 2013)

Berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan tingkat kecemasan antara anak laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung memiliki

tingkat kecemasan yang sedikit lebih tinggi daripada anak laki-laki. Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi perbedaan ini adalah perbedaan sensitivitas dan respon emosional antara anak laki-laki dan perempuan, serta peran sosialisasi gender yang dapat memengaruhi persepsi dan respons terhadap situasi pelayanan gigi.

Hasil penelitian mengenai perbedaan kecemasan antara anak laki-laki dan perempuan tidak konsisten. Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung memiliki tingkat kecemasan yang sedikit lebih tinggi daripada anak laki-laki. Sebagian besar penelitian melaporkan tingkat kecemasan gigi yang lebih tinggi pada anak perempuan. (Alshoraim et al., 2018; Kakkar et al., 2016; Shim et al., 2015; Yildirim et al., 2017) Namun, ada juga penelitian lain yang melaporkan bahwa tidak ada perbedaan dalam tingkat kecemasan gigi antara kedua jenis kelamin. (Oba et al., 2009; Rajwar & Goswami, 2017) Sebaliknya, ada laporan yang menyatakan bahwa kecemasan gigi lebih umum terjadi pada anak laki-laki. (Klingberg & Broberg, 2007) Temuan-temuan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti latar belakang budaya populasi yang diteliti, struktur skala kecemasan yang digunakan, perbedaan nyata dalam tingkat kecemasan antara kedua jenis kelamin, kemauan untuk mengakui perasaan kecemasan, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut. (Alshoraim et al., 2018)

Ketika mengevaluasi tingkat kecemasan berdasarkan jenis pelayanan kesehatan gigi, kami menemukan bahwa pencabutan gigi merupakan jenis pelayanan yang paling memicu kecemasan pada anak-anak. Tingkat kecemasan cenderung lebih tinggi saat menghadapi prosedur pencabutan gigi dibandingkan dengan premedikasi dan reseksi apeks. Rasa sakit dan ketidaknyamanan yang terkait dengan pencabutan gigi mungkin menjadi penyebab utama kecemasan ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencabutan gigi menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan anak pada pelayanan kesehatan gigi. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Shim, dkk. (2015). Shim, dkk menyebutkan bahwa pencabutan gigi merupakan salah satu jenis pelayanan kesehatan gigi yang memicu tingkat kecemasan yang lebih tinggi pada anak-anak. Hal ini menunjukkan kesesuaian dan memperkuat validitas hasil penelitian ini.

Dalam konteks pelayanan kesehatan gigi dan mulut, faktor-faktor tertentu dapat mempengaruhi tingkat kecemasan anak. Beberapa faktor yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah ketidakfamiliaran dengan proses pelayanan gigi, takut terhadap tindakan atau alat-alat gigi, dan pengalaman sebelumnya yang tidak menyenangkan. Penting bagi penyedia layanan kesehatan gigi untuk memahami faktor-faktor ini dan mengadopsi strategi komunikasi dan intervensi yang sesuai, seperti pendekatan yang ramah anak dan penggunaan teknik pemodelan video, untuk mengurangi kecemasan anak saat menerima pelayanan kesehatan gigi dan mulut.

Secara keseluruhan, temuan ini secara konsisten mendukung dan melengkapi penelitian sebelumnya dalam hal tingkat kecemasan anak pada pelayanan kesehatan gigi. Hal ini menunjukkan keberlanjutan dan keseragaman hasil penelitian yang ada, serta memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan anak dalam konteks pelayanan kesehatan gigi. Dengan berpijak pada penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini dapat memberikan landasan yang kuat bagi penelitian dan intervensi masa depan dalam upaya mengurangi kecemasan anak dan meningkatkan pengalaman mereka dalam pelayanan kesehatan gigi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data tingkat kecemasan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan jenis pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Palangga, beberapa kesimpulan dapat diambil. Pertama, terdapat perbedaan tingkat kecemasan antar kelompok usia. Balita (0-5 tahun) dan Anak (6-12 tahun) cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Remaja (13-17 tahun). Kedua, terdapat perbedaan tingkat kecemasan antar jenis kelamin. Responden perempuan cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengalami kecemasan saat menghadapi pelayanan kesehatan gigi. Ketiga, terdapat perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan jenis pelayanan kesehatan gigi. Pelayanan pencabutan gigi menghasilkan tingkat kecemasan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pelayanan premedikasi dan reseksi apeks.

Kesimpulan ini memberikan gambaran tentang pola tingkat kecemasan anak berdasarkan usia, jenis kelamin, dan jenis pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Palangga. Oleh sebab itu penting untuk memperhatikan aspek psikologis dan kenyamanan pasien saat memberikan pelayanan kesehatan gigi, terutama dalam kasus pelayanan pencabutan gigi. Informasi ini dapat menjadi dasar penting untuk pengembangan program intervensi yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan anak dalam konteks pelayanan kesehatan gigi. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan anak, upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan pengalaman pasien yang lebih baik dan mengoptimalkan kualitas pelayanan kesehatan gigi yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, M., & Das, U. (2013). Dental anxiety prediction using Venham Picture test: A preliminary cross-sectional study. *Journal of Indian Society of Pedodontics and Preventive Dentistry*, 31(1), 22–24. <https://doi.org/10.4103/0970-4388.112397>
- Alade, M., Folayan, M. O., El Tantawi, M., Oginni, A. B., Adeniyi, A. A., & Finlayson, T. L. (2021). Early childhood caries: Are maternal psychosocial factors, decision-making ability, and caries status risk indicators for children in a sub-urban Nigerian population? *BMC Oral Health*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12903-020-01324-y>
- Alasmari, A. A., Aldossari, G. S., & Aldossary, M. S. (2018). Dental anxiety in children: A review of the contributing factors. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 12(4), SG01–SG03. <https://doi.org/10.7860/JCDR/2018/35081.11379>
- Alshoraim, M. A., El-Housseiny, A. A., Farsi, N. M., Felemban, O. M., Alamoudi, N. M., & Alandejani, A. A. (2018). Effects of child characteristics and dental history on dental fear: Cross-sectional study. *BMC Oral Health*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12903-018-0496-4>
- Busato, P., Garbin, R. R., Santos, C. N., Paranhos, L. R., & Rigo, L. (2017). Influence of maternal anxiety on child anxiety during dental care: cross-sectional study. *Sao Paulo Medical Journal*, 135(2), 116–122. <https://doi.org/10.1590/1516-3180.2016.027728102016>
- Jun, M., Yon, Y., Chen, K. J., Gao, S. S., & Duangthip, D. (2020). Dental Fear and Anxiety of Kindergarten Children in Hong Kong: A Cross-Sectional Study. *International Journal of Environmental Research And*, 17(2827), 1–10. <https://doi.org/doi:10.3390/ijerph17082827>
- Kakkar, M., Wah, A., Thakkar, R., Vohra, I., & Shukla, A. K. (2016). Prevalence of dental anxiety in 10-14 years old children and its implications. *Journal of Dental Anesthesia and Pain Medicine*, 16(3), 199. <https://doi.org/10.17245/jdamp.2016.16.3.199>
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Laporan Nasional RISKESDAS. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (Vol. 10). <http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.p>

hp/lpb/article/view/3539

- Klingberg, G., & Broberg, A. G. (2007). Dental fear/anxiety and dental behaviour management problems in children and adolescents: A review of prevalence and concomitant psychological factors. *International Journal of Paediatric Dentistry*, 17(6), 391–406. <https://doi.org/10.1111/j.1365-263X.2007.00872.x>
- Kumar, V., Goud, E. V. S. S., Turagam, N., Mudrakola, D. P., Ealla, K. K. R., & Bhoopathi, P. H. (2019). Prevalence of Dental Anxiety Level in 6- to 12-Year- Old South Indian Children. *Journal of Pharmacy and Bioallied Sciences*, 11(Supplement 2), S321-324. <https://doi.org/10.4103/jpbs.JPBS>
- Oba, A. A., Dülgergil, Ç. T., & Sönmez, I. Ş. (2009). Prevalence of dental anxiety in 7- to 11-year-old children and its relationship to dental caries. *Medical Principles and Practice*, 18(6), 453–457. <https://doi.org/10.1159/000235894>
- Rajwar, A. S., & Goswami, M. (2017). Prevalence of dental fear and its causes using three measurement scales among children in New Delhi. *Journal of Indian Society of Pedodontics and Preventive Dentistry*, 35(2), 128–133. <https://doi.org/10.4103/JISPPD.JISPPD>
- Shim, Y.-S., Kim, A.-H., Jeon, E.-Y., & An, S.-Y. (2015). Dental fear & anxiety and dental pain in children and adolescents; a systemic review. *Journal of Dental Anesthesia and Pain Medicine*, 15(2), 53. <https://doi.org/10.17245/jdapm.2015.15.2.53>
- Tavares, R. de N. M., Zanin, L., & Florio, F. M. (2018). Pain and anxiety in children receiving atraumatic and conventional restorative dental treatment - a randomized clinical study. *Biosci. J.*, 34(1), 251–259.
- Tefera, A. T., Girma, B., Adane, A., Muche, A., Ayele, T. A., Getahun, K. A., Aniley, Z., Ali, S., & Handebo, S. (2023). Oral health-related quality of life and oral hygiene status among special need school students in amhara region, Ethiopia. *Health and Quality of Life Outcomes*, 21(1), 26. <https://doi.org/10.1186/s12955-023-02110-4>
- Ummat, A., Dey, S., Nayak, P. A., Joseph, N., Rao, A., & Karuna, Y. M. (2019). Association Between Dental Fear and Anxiety and Behavior amongst Children During their Dental Visit. *Biomedical & Pharmacology Journal*, 12(2), 907–913. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.13005/bpj/1716>
- Yildirim, T. T., Dundar, S., Bozoglan, A., Karaman, T., Dildes, N., Kaya, F. A., Altintas, E., Oztekin, F., Atas, O., & Alan, H. (2017). Is there a relation between dental anxiety, fear and general psychological status? *PeerJ*, 2017(2), 1–11. <https://doi.org/10.7717/peerj.2978>